

Rekonstruksi Kurikulum Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Era Disrupsi

Fauziah

STAI Al-Azhar Gowa

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords Rekonstruksi Kurikulum, Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Era Disrupsi, Literasi Digital, Etika Akademik.

Keywords : Curriculum Reconstruction, Indonesian Language Course (MKBI), Technological Disruption Era, Digital Literacy, Academic Ethics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yavasan

ABSTRACT

The era of technological disruption, characterized by the widespread integration of Artificial Intelligence (AI) and automation, necessitates a reorientation of language competencies in higher education. The Indonesian Language Course (Mata Kuliah Bahasa Indonesia/MKBI), as a compulsory subject in the higher education curriculum, often remains confined to the mechanistic and theoretical teaching of grammar. This article aims to formulate a reconstruction of the MKBI curriculum to make it more responsive to contemporary challenges. The study employs a library research method with a content analysis approach to examine literature on curriculum development and advances in instructional technology. The findings indicate that the reconstruction of the MKBI curriculum should shift its focus from merely developing structural linguistic proficiency toward fostering digital literacy, critical thinking skills, academic digital content creation, and academic ethics in the AI era, including strategies to mitigate digital plagiarism. Furthermore, the integration of a Project-Based Learning (PjBL) model centered on digital outputs, along with the use of blended learning media, is recommended as a new framework for transformative MKBI instruction.

ABSTRAK

Era disrupsi teknologi, yang ditandai dengan masifnya integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan otomatisasi, menuntut reorientasi keterampilan berbahasa di perguruan tinggi. Mata Kuliah Bahasa Indonesia (MKBI) sebagai mata kuliah wajib kurikulum sering kali masih terjebak pada pengajaran tata bahasa yang bersifat mekanistik dan teoretis. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi kurikulum MKBI agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis konten terhadap berbagai literatur kurikulum dan perkembangan teknologi instruksional. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum MKBI harus menggeser fokus dari sekadar kemahiran linguistik struktural menuju pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis (critical thinking), penciptaan konten digital akademis, serta etika akademik di era AI (seperti mitigasi plagiarisme digital). Integrasi model Project-Based Learning (PjBL) yang berbasis pada luaran digital serta pemanfaatan media bauran direkomendasikan sebagai kerangka kerja baru pembelajaran MKBI yang transformatif.

PENDAHULUAN

Dinamika dan perkembangan dunia pendidikan tinggi saat ini dihadapkan pada tantangan yang terjadi sangat masif dan cepat akibat kedatangan era revolusi industri 4.0 atau era digital. Era ini ditandai dengan karakteristik khasnya yaitu adanya disrupsi teknologi yang menuntut setiap instansi pendidikan untuk terus berinovasi demi mempertahankan eksistensinya (Schwab, 2017; Widodo, 2019). Sebagai aspek vital dalam upaya merealisasikan tujuan nasional bangsa, diperlukan kebijakan strategis dalam dunia pendidikan guna merekonstruksi berbagai komponen di dalamnya, terutama kurikulum sebagai pusat arus dan pedoman esensial proses kegiatan belajar mengajar (Widodo, 2019). Sebagai langkah strategis, pemerintah telah merancang reformasi kurikulum yang menyelaraskan perkembangan zaman dengan penekanan pada aspek sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika atau STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, and Mathematics*) (Widodo, 2019).

Di Indonesia, salah satu pilar pembelajaran yang terdampak langsung oleh perubahan ini adalah Mata Kuliah Bahasa Indonesia (MKBI). Di tingkat perguruan tinggi, bahasa Indonesia

berkedudukan resmi sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) atau Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat (3) (Kamhar & Lestari, 2019; Prasetyo & Riadi, 2024).

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengemban misi untuk membentuk karakter, nasionalisme, kemampuan komunikasi ilmiah, serta memicu perkembangan sosial, intelektual, dan emosional mahasiswa (Saddhono, 2012; Kamhar & Lestari, 2019). Bahkan ia menjadi bagian dari usaha menjaga kedaulatan negara dengan harga diri bangsa yang melekat padanya (Fauziah, 2025)

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk dididik pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya agar mampu mengeksplorasi isi pikiran dan gagasan akademiknya secara lisan maupun tertulis dengan mengaplikasikan kaidah bahasa Indonesia yang baik, benar, dan kontekstual (Prasetyo & Riadi, 2024; Kamhar & Lestari, 2019).

Berkaitan dengan hal itu, terdapat tantangan nyata di lapangan menunjukkan bahwa terjadi gap yang signifikan antara idealitas MKBI dengan realisasinya. Kurikulum MKBI konvensional sering kali dikritik karena terlalu berfokus pada aspek tata bahasa (*grammar*) substantif, mekanika ejaan, dan penulisan karya ilmiah konvensional yang monoton (Saddhono, 2012). Problematika ini diperparah oleh kurangnya kreativitas metode serta keterbatasan variasi media ajar konvensional, sehingga pembelajaran sering kali dianggap remeh oleh mahasiswa dan dinilai membosankan (Prasetyo & Riadi, 2024; Kamhar & Lestari, 2019). Kesenjangan itulah yang mengemuka antara idealisme konvensional dengan tuntutan adaptasi terhadap kehadiran mesin kecerdasan buatan yang bisa menggantikan cara kerja manusia pada hal-hal teknis operasional.

Pada era ketika mesin pencari dan alat berbasis AI mampu mengoreksi ejaan secara otomatis, menyusun struktur kalimat secara instan, bahkan menghasilkan draf teks ilmiah, pengajaran bahasa yang bersifat mekanistik tersebut kehilangan relevansinya. Jika kurikulum MKBI tidak segera direkonstruksi, mahasiswa akan terjebak dalam disorientasi fungsional; mereka mungkin menguasai teori linguistik, tetapi gagap dalam memanifestasikan bahasa sebagai alat berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan penciptaan konten di ruang digital (Anshori, 2018). Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum MKBI menjadi sebuah urgensi yang nyata agar adaptif terhadap ekosistem digital. Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana formulasi rekonstruksi kurikulum MKBI yang adaptif, futuristik, namun tetap menjaga esensi bahasa sebagai jati diri bangsa di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder ilmiah yang bereputasi, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks terkait pengembangan kurikulum, serta regulasi pemerintah mengenai pendidikan tinggi di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan logis digunakan untuk mengonseptualisasikan keterkaitan antara tantangan era disrupsi dengan kebutuhan kompetensi berbahasa mahasiswa, yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah model formulasi rekonstruksi kurikulum MKBI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Generatif AI

Disrupsi paling nyata dalam dunia kebahasaan saat ini adalah lahirnya teknologi AI generatif. Mahasiswa kini dapat dengan mudah memproduksi esai, makalah, atau artikel ilmiah hanya dengan memasukkan instruksi (*prompt*) tertentu pada aplikasi berbasis AI (Fitria, 2023).

Efeknya sangat beragam, misalnya mahasiswa bisa membuat esai tapi pada dasarnya ia bahkan belum bisa membuat kalimat efektif. Hal tersebut memungkinkan pula ada mahasiswa yang bisa menghasilkan karya tulis ilmiah tetapi tidak memahami bagaimana sebuah kesimpulan teks dikonstruksi, dan lain sebagainya.

Fenomena ini melahirkan tantangan ganda bagi pendidik MKBI, yaitu:

1. Menurunnya kualitas integritas akademik: Risiko terjadinya plagiarisme model baru (*AI-generated plagiarism*) menjadi sangat terbuka. Teks yang dihasilkan sulit dideteksi oleh aplikasi pencegah plagiarisme konvensional, apalagi dilakukan secara manual.
2. Melemahnya keterampilan literasi: Mahasiswa berisiko kehilangan kemampuan penalaran logis yang biasanya diasah melalui proses panjang membaca, merangkum, dan menyusun sintesis tulisan secara mandiri. Keterampilan literasi menjadi sesuatu yang sulit dimiliki karena mahasiswa sudah terbiasa mendapatkan hasil instan dari proses yang diambil alih oleh mesin kecerdasan buatan.

Oleh karena itu, MKBI tidak lagi bisa mengabaikan eksistensi teknologi ini. Sebaliknya, kurikulum harus bergeser dari pendekatan "melarang" menjadi "mengintegrasikan dengan pengawasan etis" (Suharianto & Wardani, 2024).

Formulasi Orientasi Kurikulum Bahasa Indonesia Masa Kini

Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi saat ini wajib memperhatikan regulasi yang berlaku, yakni berbasis pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) (Widodo, 2019). Dalam penerapannya di era Kurikulum Merdeka, fokus pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan inovatif mahasiswa, serta meningkatkan keterampilan menulis akademik (Prasetyo &

Riadi, 2024). Rekonstruksi kurikulum bukan sekadar mengubah judul bab dalam rencana pembelajaran, melainkan mengubah paradigma kompetensi luaran (*learning outcomes*) agar mampu menjembatani capaian pembelajaran lulusan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi digital (Widodo, 2019; Kamhar & Lestari, 2019).

Berdasarkan analisis kebutuhan zaman, rekonstruksi kurikulum MKBI perlu bertumpu pada empat pilar utama:



Literasi integratif

Kurikulum baru harus memasukkan materi mengenai pemanfaatan teknologi kebahasaan (*language tools*) secara bijak. Mahasiswa perlu diajarkan cara kerja LLM, cara melakukan *prompt engineering* yang efektif untuk riset, serta bagaimana mengevaluasi secara kritis hasil suntingan

mesin. Bahasa Indonesia harus diposisikan sebagai alat kendali atas kecerdasan buatan tersebut, sehingga penting untuk digarisbawahi bahwa mahasiswa telah dibekali pengetahuan dan skill manual sebelum memanfaatkan AI.

Penguatan Berpikir Kritis (Critical Thinking) melalui Sintesis Data

Karena informasi teks melimpah di internet, keterampilan terpenting bukan lagi mencari informasi, melainkan memilah dan mengkritisi informasi. MKBI harus menitikberatkan pada kemampuan *critical reading* (membaca kritis) untuk mendeteksi disinformasi, bias bahasa, dan falasi (kesesatan berpikir) dalam teks publik (Priyatni, 2014).

Olehnya itu, dalam kurikulum baru perlu dialokasikan mempelajari konsep dan berlatih berpikir kritis. Bukan sekedar pengetahuan melainkan sesuatu yang dilatihkan berulang kali sehingga membentuk sebuah keterampilan yang dimiliki mahasiswa.

Etika Akademik Digital

Materi mengenai sitasi harus diperluas. Jika dahulu mahasiswa hanya diajarkan gaya selingkung (seperti APA, MLA, atau *Chicago style*), kini mereka wajib dibekali dengan pemahaman etika kecerdasan buatan, batasan penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah, serta tanggung jawab moral terhadap keaslian gagasan.

Mahasiswa harus menjadi insan akademik yang menjaga nilai-nilai etika dalam aktivitas digital akademik sehingga diperlukan norma atau batasan-batasan yang disepakati dan disepahami dalam dunia akademik.

Karya Ilmiah Multimoda

Karya ilmiah tidak boleh lagi terbatas pada teks linear seperti makalah konvensional dalam bentuk PDF (Kurniawan, 2020). Mahasiswa era disrupsi harus mampu mengomunikasikan gagasan ilmiahnya ke dalam bentuk multimoda, seperti artikel populer digital, infografis akademik, atau skrip video edukasi ilmiah yang diunggah di platform publik (Kurniawan, 2020). Langkah ini akan membuat Bahasa Indonesia memiliki nilai guna tinggi di ruang siber.

Transformasi Model dan Inovasi Media Pembelajaran Berbasis AI dan Media Sosial

Untuk merealisasikan rekonstruksi kurikulum tersebut, pendekatan pedagogik dan media pembelajaran bahasa Indonesia harus bertransformasi secara adaptif. Inovasi dikembangkan melalui beberapa strategi, di antaranya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*case method*), pembelajaran bauran (*blended/hybrid learning*), pembelajaran daring secara penuh, serta model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) (Widodo, 2019; Prasetyo & Riadi, 2024).

Dalam model PjBL yang direkonstruksi, mahasiswa tidak lagi ditugasi menulis makalah teoretis yang berakhir di meja dosen (Wardoyo, 2013). Mereka ditugasi secara berkelompok untuk mengidentifikasi masalah nyata di masyarakat, melakukan riset mini, dan memublikasikan solusinya dalam bentuk tulisan ilmiah populer di media massa digital, platform blog akademik resmi, atau media instruksional modern (Wardoyo, 2013). Proses ini mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (*4Cs skills*) secara simultan.

Salah satu terobosan mutakhir dalam implementasi PjBL dan pembelajaran bauran di era disrupsi adalah pengembangan media audio-visual berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Pemanfaatan platform digital seperti Canva AI, Fliki, Toonme, dan D-ID terbukti efektif untuk memproduksi video pembelajaran interaktif berupa avatar mahasiswa sebagai narator dan pengubah teks menjadi audio (Prasetyo & Riadi, 2024). Integrasi AI dalam tugas-tugas berbasis proyek ini teruji secara akademis mampu meningkatkan daya nalar, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan (Prasetyo & Riadi, 2024).

Selain teknologi AI, kurikulum masa kini juga harus memanfaatkan platform media sosial yang digandrungi oleh generasi muda, salah satunya adalah YouTube (Kamhar & Lestari, 2019).

Media sosial dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dan komunikatif (Kamhar & Lestari, 2019). Melalui platform YouTube, dosen dapat mengunggah materi ajar, dan mahasiswa dituntut berkolaborasi dalam kelompok untuk menghasilkan luaran proyek berupa video orisinal berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai dengan konteks situasinya (Kamhar & Lestari, 2019). Pola ini tidak hanya mereduksi kejenuhan kelas konvensional, tetapi juga efektif menumbuhkan antusiasme, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, serta memperkuat karakter sosial dan kerja sama antar-mahasiswa (Kamhar & Lestari, 2019). Dengan demikian, penguatan literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi rekonstruksi kurikulum bahasa Indonesia di era disrupsi (Widodo, 2019).

SIMPULAN

Era disrupsi menuntut pergeseran radikal dalam kurikulum Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. MKBI tidak boleh lagi dipandang sebagai kelas remedial tatabahasa sekolah menengah atau sekadar pengajaran struktural yang mekanistik. Sebaliknya, MKBI harus diangkat sebagai laboratorium berpikir kritis, pengolahan informasi digital, dan penanaman etika akademik modern. Melalui rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI, kemampuan membaca kritis, dan produksi teks multimoda berbasis proyek (*Project-Based Learning*), serta didukung media inovatif berbasis AI dan media sosial, MKBI akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya mahir berbahasa secara normatif, tetapi juga kompetitif, adaptif, dan berintegritas di jagat digital.

REFERENSI

- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35-43.
- Fauziah. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Madani*, 10(2), 1
- Fitria, T. N. (2023). Artificial Intelligence (AI) technology in righteousness: Opportunities and challenges for Indonesian academic writing. *Journal of Academic Integrity*, 6(2),
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Kurniawan, I. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multimoda di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, H., & Riadi, B. (2024). Pengembangan media pembelajaran MKWK bahasa Indonesia berbasis artificial intelligence untuk melatih berpikir kritis mahasiswa. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 653-666.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kebermaknaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, K. (2012). Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 74-83.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Suharianto, A., & Wardani, K. (2024). Menghadapi disrupsi AI di kelas bahasa: Tantangan etika dan kurikulum masa depan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 15-28.